



HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PROBLEM FOCUSED COPING PADA REMAJA YANG MENGALAMI BROKEN HOME

Nabila Dwi Pramesti¹, Desi Nurwidawati²

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: nabila.20058@mhs.unesa.ac.id, desinurwidawati@unesa.ac.id

Abstract (English)

Adolescence is a transitional period involving changes both physically and mentally. A broken home can impact teenagers, affecting their mental condition. Problem-focused coping is used to handle stress and issues faced by Adolescence, involving an approach that includes faith in God. The aim of this research is to determine whether there is a relationship between religiosity and problem-focused coping in Adolescence experiencing a broken home. This research employs a quantitative method. The instruments used in this study include the religiosity scale from Glock & Stark and the Brief COPE scale from Carver. The sample for this study consists of 127 Adolescence aged 18-21 years who have experienced a broken home, selected through purposive sampling. Data processing was done using JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program), showing a correlation coefficient of 0.600 with a p-value of <0.001 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a positive and significant relationship between religiosity and problem-focused coping in Adolescence experiencing a broken home, with a positive correlation value indicating that the higher the level of religiosity, the higher the problem-focused coping, and vice versa, the lower the level of religiosity, the lower the problem-focused coping in Adolescence experiencing a broken home.

Article History

Submitted: 6 Juli 2024

Accepted: 13 Juli 2024

Published: 14 Juli 2024

Key Words

Religiosity, Problem
Focused Coping,
Adolescence, Broken
Home

Abstrak (Indonesia)

Masa remaja merupakan masa peralihan perubahan baik dari fisik hingga mental. Broken home memberikan dampak pada remaja yang dapat mempengaruhi kondisi mental remaja. problem focused coping yang digunakan dalam mengatasi stress dan permasalahan dalam situasi yang dialami oleh remaja, strategi coping stress yang digunakan melibatkan pendekatan dengan tuhan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat adanya hubungan antara religiusitas dengan problem focused coping pada remaja yang mengalami broken home. Pada metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala religiusitas dari Glock & Stark dan skala Brief COPE dari Carver. Pada penelitian ini mengambil sampel berjumlah 127 remaja berusia 18-21 tahun yang mengalami broken home dan menggunakan teknik purposive sampling. Pengolahan data menggunakan JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.600 dengan p sebesar <0.001 ($p < 0,5$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan problem focused coping pada remaja yang mengalami broken home, dengan nilai korelasi positif, bermakna semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula problem focused coping, begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah problem focused coping pada remaja yang mengalami broken home.

Sejarah Artikel

Submitted: 6 Juli 2024

Accepted: 13 Juli 2024

Published: 14 Juli 2024

Kata Kunci

Religiusitas, Problem
Focused Coping, Remaja,
Broken home

Pendahuluan

Berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik angka perceraian di Indonesia pada tahun 2023 tercatat 463.654 kasus perceraian. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2021 tercatat 2.971 kasus yang dilaporkan, salah satunya meliputi keluhan mengenai anak korban pengasuhan keluarga dan pengasuhan alternatif.



Perceraian merupakan putusanya ikatan pernikahan antara pasangan suami dan istri, yang dimana pada perceraian ini akan menimbulkan dampak pada pihak yang terlibat, salah satunya akan memberikan dampak negatif pada anak. Adanya perceraian akan membuat anak mengalami trauma emosional yang menimbulkan perasaan sedih, cemas, marah, dan bingung dengan situasi yang dialami. Selain perceraian terdapat faktor lain yang dapat membuat anak mengalami trauma emosional. Seperti keluarga yang tidak harmonis, komunikasi anak dengan orang tua yang buruk, kematian kedua orang tua atau salah satunya.

Keluarga menjadi tempat utama dan terpenting bagi tumbuh kembang seorang anak, adanya keluarga anak dapat mempelajari aturan, nilai-nilai, dan pendidikan untuk menjalani kehidupan sosial. Keluarga yang harmonis dapat membuat anak merasakan dan memahami aturan-aturan, arahan dan bimbingan dari orang tua meskipun mereka tidak hadir secara fisik. Menurut Gunarsa (2008) anak yang berasal dari keluarga harmonis lebih kuat dan tahan terhadap perilaku agresif, sedangkan pada keluarga yang hubungannya tidak harmonis, penuh konflik dan komunikasi yang buruk atau terbatas dapat menimbulkan masalah kesehatan mental pada anak.

Keluarga dengan keadaan yang tidak harmonis atau dengan istilah Broken home menunjukkan keadaan disharmonisasi yang terjadi pada keluarga yang ditandai dengan ketidakstabilan dan kurangnya komunikasi satu sama lain antara anak dengan orang tua. Wilis (2009) menyatakan bahwa broken home memberikan dampak pada perkembangan perilaku dan psikologis anak terutama pada masa remaja, dengan memiliki pengalaman broken home dapat membuat anak mengalami trauma emosional, anak menjadi anti-sosial, agresif dan rentan untuk melakukan kekerasan.

Hurlock (2011) menjelaskan masa remaja adalah fase perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dicirikan oleh adanya perubahan fisik, mental dan sosial. Pada penelitian berfokus pada remaja berusia 18 hingga 21 tahun. Pada masa ini sering disebut sebagai masa pemberontakan, remaja menunjukkan berbagai perubahan emosional, menjauh dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah di rumah, sekolah, serta dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Perubahan yang ditunjukkan oleh remaja tingkat akhir berkaitan dengan strategi coping yang digunakan dalam menyelesaikan masalahnya.

Carver et al (1989) mendefinisikan strategi coping yaitu sebuah cara yang dilakukan dalam mengatasi dan menjalankan proses di dalam suatu permasalahan. Dalam strategi coping stress terdapat beberapa jenis dari coping stress yaitu problem focused coping dan emotional focused coping. Problem-focused coping adalah suatu strategi atau langkah-langkah untuk mengatasi dan mengurangi tingkat stres dengan meningkatkan kemampuan atau memperoleh keterampilan baru untuk mengubah dan memperbaiki masalah dan situasi. Remaja juga memiliki masalah dalam problem focused coping sehingga memunculkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan atas ketidakharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan 10 remaja mengalami broken home, peneliti mendapatkan informasi bahwa perceraian membuat remaja merasa stress dan depresi, selain itu remaja menyatakan bahwa merasa kurang kasih sayang, tidak diperhatikan, kesepian dan tidak semangat dalam menjalani hidup. Perceraian membuat remaja merasakan kekecewaan yang cukup dalam terhadap orang tuanya, terdapat perbedaan dalam kehidupannya yang awalnya keluarga mereka lengkap namun setelah perceraian orang tuanya harus hidup sendiri. Perceraian tersebut membuat remaja kesulitan untuk beradaptasi dan menerima kenyataan, dan pada akhirnya membuat remaja melampiaskan stress pada hal yang negatif dengan minum alkohol, merokok dan jarang pulang kerumah.

Kondisi broken home tidak selalu dikaitkan dengan perilaku negatif pada remaja, namun remaja yang bertindak dengan menggunakan kemampuan problem focused coping



maka membuktikan bahwa remaja dapat mengatasi serta menghadapi kondisi perceraian orang tuanya. Problem focused coping memiliki gambaran seperti individu yang mengalami broken home berupaya menyelesaikan masalah secara mandiri dan berpikir positif, selain itu individu juga dipandang memiliki motivasi untuk berjuang mempertahankan hidupnya meskipun dengan kondisi tidak menyenangkan dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Remaja mampu menghadapi tantangan dengan cara yang lebih efektif sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan menjadi diri sendiri (Al Zafira&Ariana, 2024).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanto, 2023) dalam studi berjudul "Dampak Keluarga Broken Home Pada Anak," ditemukan bahwa beberapa anak broken home mampu berprestasi baik dan tumbuh menjadi anak yang positif, mereka dapat membangun resiliensi dalam menghadapi setiap permasalahan dalam keluarganya, yang dimana terdapat dorongan motivasi dari dalam dirinya sendiri, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik subjek yaitu meliputi kognitif, sosial, keterbukaan dalam berkomunikasi dan religiusitasnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi coping stress yaitu faktor spiritual dan religiusitas mencakup ritual keagamaan dan kepercayaan yang berkaitan dengan berbagai aspek keberadaan manusia. Keduanya dapat memengaruhi kesejahteraan mental seseorang, menawarkan harapan, tujuan, dan menumbuhkan kedamaian dan ketenangan batin tidak sekadar untuk diri mereka sendiri, namun juga untuk individu lain. Religiusitas ini berasal dari pengalaman pribadi yang mendalam, yang hanya bisa dirasakan secara internal, dan lebih menekankan pada aspek kepatuhan dan penghormatan kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1990). Glock dan Stark (1968) mendefinisikan religiusitas adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman individu secara menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas merujuk pada dimensi personal dari pengalaman beragama seseorang, yang mencakup keseluruhan kedalaman spiritual individu tersebut. Religiusitas individu dapat tercermin dan diamati melalui berbagai aspek kehidupan beragama dalam interaksi sosial (Mangunwijaya, 1990).

Peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan 10 remaja yang mengalami broken home terkait tingkat religiusitas bahwa mereka yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah kemampuan menghadapi kondisi di kehidupannya dengan cara yang tidak efektif dan negatif, sedangkan subjek yang menggunakan problem focused coping dengan baik cenderung mengatasi permasalahannya pada kegiatan yang positif dan berfokus pada masalah. Namun ada beberapa dari mereka dapat melakukan coping stress secara efektif dan adaptif, yang dimana mereka dapat mengendalikan dirinya dan melibatkan aspek religiusitas pada kehidupannya salah satunya yaitu beribadah, mengamalkan ilmu yang diyakininya, sehingga mereka bisa membedakan antara baik dan buruk. Seperti contoh jika sedang mengalami masalah mereka ingat dengan tuhan mereka lalu berdo'a dan melakukan kegiatan positif seperti belajar, jalan-jalan dan bermain bersama teman.

Pendidikan remaja broken home terbilang cukup baik, yang dimana remaja masih memperhatikan masa depannya dan bertanggung jawab atas tugasnya, mereka dapat menyelesaikan sekolahnya. Berperilaku baik saat mengikuti pelajaran dan mencapai prestasi akademik yang baik, selain itu mereka dapat memandang segala permasalahan di hidupnya secara positif sehingga mereka dapat melakukan strategi coping stress dengan baik dengan berfokus pada penyelesaian permasalahan yang ada di kehidupannya. Adapula subjek dengan religiusitas yang rendah namun dia memiliki kemampuan problem focused coping yang baik dan mampu membedakan antara berbagai hal yang positif dan negatif bagi dirinya sendiri.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya meliputi dari segi subjek pada penelitian ini mengambil subjek remaja, selain itu fokus penelitian ini lebih spesifik yang dimana penelitian ini berfokus pada problem focused coping individu yang mengalami broken



home dan hubungannya dengan religiusitas. Sementara pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada strategi coping stress dan kenakalan remaja.

Berdasarkan pada fakta dan konteks dari temuan penelitian serta fenomena yang dijelaskan oleh penulis, sehingga peneliti merasa penting untuk menjalankan penelitian terkait hubungan religiusitas dengan problem focused coping pada remaja yang mengalami broken home, serta cara untuk coping stress dengan efektif dan adaptif serta meningkatkan pentingnya aspek religiusitas dalam mengatasi stress akibat broken home.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik untuk menjawab hipotesis (Jannah, 2018). Data dikumpulkan secara online dari grup virtual broken home yang terdiri dari 178 anggota, yang merupakan remaja yang mengalami broken home (perceraian orang tua atau ketidakharmonisan keluarga). Dari populasi tersebut, dipilih 127 sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja akhir usia 18-21 tahun yang mengalami broken home akibat perceraian orang tua, ketidakharmonisan keluarga, atau kematian orang tua. Instrumen penelitian meliputi skala religiusitas yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta skala problem focused coping yang diadaptasi dari skala brief cope menggunakan 8 dari 28 item. Reliabilitas kedua skala diuji menggunakan Cronbach alpha.

Hasil dan Pembahasan

Berlandaskan skor yang sudah dihitung dari kuesioner yang terdiri dari dua variable yang telah didistribusikan kepada subjek penelitian. Langkah berikutnya ialah menganalisis data kuesioner, dengan pemrosesan data yang dilakukan menggunakan program perangkat lunak JASP. (Jeffrey's Amazing Statistics Program).

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	127	47.000	83.000	67.984	7.751
<i>Problem Focused Coping</i>	127	14.000	31.000	24.433	3.396

Pada tabel diatas menunjukkan jumlah subjek yang digunakan penelitian ini adalah 127 responden. Dari variabel religiusitas dan *problem focused coping* diketahui nilai minimum sebesar 47.000, nilai maksimum sebesar 83.000, nilai mean atau rata-rata sebesar 67.984, nilai standar deviasi pada variabel religiusitas sebesar 7.751 dan pada variabel problem focused coping sebesar 3.396. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai mean melebihi nilai standar deviasi sehingga penyebaran data pada variabel merata.

Tabel 2 Kategorisasi Tingkat Religiusitas

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > 75,74$	Tinggi	24	19%
$75,74 \leq X \leq 60,23$	Sedang	81	64%
$X < 60,23$	Rendah	22	17%
Jumlah		127	100%

Hasil kategorisasi pada variabel religiusitas menunjukkan bahwa terdapat remaja *broken home* dengan tingkat religiusitas yang tinggi berjumlah 24, remaja *broken home*

dengan tingkat religiusitas yang sedang berjumlah 81, dan remaja *broken home* yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah berjumlah 22.

Tabel 3 Kategorisasi Tingkat *Problem Focused Coping*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > 27,83$	Tinggi	27	21%
$27,83 \leq X \leq 21,04$	Sedang	76	60%
$X < 21,04$	Rendah	24	19%
Jumlah		127	100%

Hasil kategorisasi pada variabel *Problem Focused Coping* menunjukkan bahwa terdapat remaja *broken home* dengan tingkat *Problem Focused Coping* yang tinggi berjumlah 27, remaja *broken home* yang dengan *Problem Focused Coping* yang sedang berjumlah 76, dan remaja *broken home* dengan *Problem Focused Coping* rendah berjumlah 24.

Dalam penelitian ini untuk menentukan variabel religiusitas dan variabel *Problem Focused Coping* apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang diterapkan untuk menguji normalitas pada penelitian ini ialah *Kolmogorov-Smirnov*, menurut Sugiyono (2016) yang dimana jika nilai signifikansi 0,05 ($p > 0,05$) maka distribusi data tidak normal, namun jika nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$) maka distribusi data normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, maka diperoleh nilai signifikansi pada variable religiusitas adalah 0.830 dan pada variable *Problem Focused Coping* dengan nilai 0.114, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mempunyai sebaran data berdistribusi normal karena kedua variable tersebut mempunyai nilai lebih dari 0,005 ($p > 0,05$).

Pada penelitian ini menggunakan teknik *Correlation Product Moment* bertujuan untuk mengetahui penelitian ini apakah religiusitas berkorelasi dengan *problem focused coping* pada remaja akhir yang mengalami *broken home*. Apabila nilai $p < 0,05$ maka didapati hubungan signifikan, dan begitupula sebaliknya apabila nilai $p > 0,05$ maka hubungan dapat dikatakan tidak signifikan. Pada analisis uji hipotesis memiliki tujuan guna mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Pearson's Correlations		Religiusitas (X)	<i>Problem focused coping</i> (Y)
Religiusitas (X)	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
	Upper 95% CI	—	—
	Lower 95% CI	—	—
<i>Problem focused coping</i> (Y)	Pearson's r	0.600	—
	p-value	<.001	—
	Upper 95% CI	0.701	—
	Lower 95% CI	0.476	—

Hasil uji hipotesis berdasarkan tabel diatas bahwasanya memiliki nilai p sebesar <.001 artinya nilai yang diperoleh kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti nilai tersebut



signifikan, sehingga didapati hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan *Problem focused coping* pada remaja yang mengalami *broken home*. Nilai koefisien korelasi pada tabel diatas menunjukkan nilai 0.600 ($r=0.600$) yang menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan *Problem focused coping* memiliki korelasi yang kuat. Nilai r sebesar 0.600 menunjukkan arah hubungan positif sehingga dari tabel tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya hubungan antara dua variabel religiusitas (X) positif signifikan terhadap variabel *Problem focused coping* (Y) dan bermakna bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat *Problem focused coping*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 127 remaja *broken home* dengan menggunakan uji korelasi memperoleh nilai signifikansi korelasi sebesar $<.001$ antara variabel religiusitas dan *Problem focused coping*. Dari hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya dengan adanya korelasi yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi *problem focused coping* yang dilakukan oleh remaja *broken home*. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini yakni didapati hubungan antara tingkat religiusitas dengan *problem focused coping* pada remaja *broken home*.

Berlandaskan hasil kategorisasi variabel religiusitas dapat diketahui presentase tingkat religiusitas menunjukkan tingkatan religiusitas remaja yang mengalami *broken home* pada tingkat sedang dengan presentase (64%). Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *problem focused coping* pada remaja mengalami *broken home* menunjukkan beberapa tingkatan kemampuan remaja dalam mengatasi stress diantaranya pada tingkat sedang dengan presentase (60%).

Berdasarkan penjelasan jumlah frekuensi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya banyak remaja yang mengalami *broken home* memiliki tingkat religiusitas pada tingkatan yang sedang. Hasil jumlah frekuensi menunjukkan remaja *broken home* dengan *problem focused coping* tergolong pada tingkat sedang. Hal ini bermakna bahwa remaja *broken home* tidak terlalu melibatkan religiusitas dalam menghadapi permasalahannya dan menggunakan *problem focused coping* untuk mengatasi permasalahannya sehingga remaja *broken home* dapat mengatasi kondisi dan permasalahannya cukup baik dan tidak lari dari masalah.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi remaja *broken home* dalam mengatasi permasalahannya diantaranya yaitu menurut Pergament (1997) Materi meliputi uang dan makanan, remaja dengan materi yang berlimpah maka dapat mempengaruhi *problem focused coping*. Fisik, Meliputi kesehatan tubuh dan vitalitas, jika individu dalam keadaan sakit, lelah dan lemah, maka tidak mampu untuk melakukan coping dengan baik. Psikologis, kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu alternatif tindakan yang tepat. Sosial, kemampuan interpersonal dan dukungan sosial yang berasal dari orang tua, anggota keluarga, teman dan lingkungan masyarakat sekitar. Spiritual dan religiusitas mencakup ritual keagamaan dan kepercayaan yang berkaitan dengan berbagai aspek keberadaan manusia. Religiusitas ini berakar dari pengalaman pribadi yang mendalam, yang hanya bisa dirasakan secara internal, dan lebih menekankan pada aspek kepatuhan dan penghormatan kepada Tuhan.

Hasil *problem focused coping* berada di kategori sedang menunjukkan bahwa remaja *broken home* menyelesaikan masalah dan memperbaiki keadaan hidupnya dengan berfokus pada masalahnya. *Problem focused coping* memiliki aspek yakni terdiri dari *active coping, planning, use of instrumental support dan positive reframing*. Aspek



pertama dari *Problem focused coping* adalah *Active coping* merupakan langkah aktif untuk mengatasi pemicu stres dan menerapkan strategi penanganan secara bertahap. Seperti contoh remaja yang menyadari bahwa dirinya mengalami stress akibat perceraian orang tuanya maka remaja akan mengambil langkah untuk menghadapi permasalahan tersebut, meskipun remaja mengalami tekanan serta kondisi mental yang kurang baik akibat perceraian orang tua namun mereka tetap memikirkan masa depannya.

Aspek kedua dari *Problem focused coping* adalah *planning* yaitu merencanakan cara untuk menangani dan mengatasi stresor, dengan merumuskan strategi tindakan, langkah-langkah yang perlu diambil, dan metode yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Seperti contoh remaja *broken home* memikirkan apa yang harus dilakukan untuk masa depannya agar dapat hidup mandiri berpenghasilan dan menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Aspek ketiga dari *Problem focused coping* adalah *use of instrumental support* upaya mencari saran, bantuan, nasihat, dukungan dan informasi untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, remaja *broken home* merasa kesepian dan merasa bahwa dirinya sendirian tidak ada orang yang membantu, upaya yang dilakukan adalah dengan mencari ruang sesama anak yang mengalami *broken home* dan bergabung dalam grup *virtual broken home*, sehingga dapat membantu remaja untuk bercerita, mendapatkan dukungan dan saran. Hal ini berkaitan dengan dimensi pengetahuan pada variabel religiusitas.

Aspek keempat dari *Problem focused coping* adalah *positive reframing* mengevaluasi situasi secara lebih positif daripada kejadian tersebut sehingga mendorong individu untuk melakukan strategi penanganan masalah yang berfokus pada masalah dan menyelesaikan masalah secara positif. Seperti contoh remaja yang memandang permasalahan *broken home* yang dialaminya secara positif maka membantu remaja dalam menghindari stress-nya dan mendorong individu dalam mencapai kesejahteraan di kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan dimensi keyakinan pada variabel religiusitas.

Hasil analisis religiusitas yang berada pada tingkat sedang menjelaskan bahwa remaja *broken home* meyakini tuhan dan agamanya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut Mangunwijaya (1990) religiusitas merupakan aspek personal dari kehidupan dalam beragama mencakup totalitas rasa kedalaman pribadi dari individu tersebut, religiusitas ini hanya bisa dihayati dari dalam dan lebih memfokuskan pada kepasrahan diri dan rasa hormat kepada tuhan, sehingga seseorang menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya dan menganutnya dengan baik, maka ia mempunyai suasana hati yang positif, mempunyai keyakinan yang besar, optimisme dan pikiran yang tenang. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa religiusitas seseorang memang dapat digunakan untuk menghindari perilaku negatif yang cenderung menyimpang dari norma kehidupan sehari-hari. Religiusitas memiliki dimensi diantaranya yaitu dimensi keyakinan, praktek agama, pengetahuan, pengalaman dan konsekuensi.

Dimensi keyakinan merupakan salah satu dimensi dari religiusitas yang menjelaskan bahwa individu meyakini adanya agama dan tuhan. Individu yang meyakini agama dan tuhannya akan merasakan ketenangan dan dapat percaya bahwa tuhan selalu mendampingi umatnya dalam keadaan apapun. Misalnya, remaja mengalami *broken home* akan merasa sendirian dan merasa cemas, namun jika remaja memiliki keyakinan dengan adanya tuhan dan agama maka remaja akan merasa tenang dan yakin bahwa tuhan selalu ada.

Dimensi religiusitas yang kedua adalah praktek agama mencakup tindakan ibadah dan ketaatan. Seperti contoh remaja yang komitmen dalam menjalani ibadah seperti

sholat, membaca kitab suci dan mengikuti aturan-aturan pada kegiatan agamanya. Dimensi religiusitas yang ketiga yaitu pengalaman, pengalaman atau penghayatan yang dirasakan oleh individu. Seperti contoh individu yang melakukan ibadah dan yakin dengan tuhan dan agamanya akan merasakan damai, merasa doa dikabulkan oleh tuhan, merasa dekat dengan Tuhan dan merasa Tuhan akan memberikan pertolongan, sehingga dengan adanya perasaan damai dan dekat dengan tuhan dapat membantu remaja broken home dalam menghadapi kondisi permasalahan yang membuat cemas dan stress.

Dimensi religiusitas yang keempat adalah dimensi pengetahuan, mengukur sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya dan upaya individu untuk meningkatkan pengetahuannya tentang agama. Misalnya mengikuti kajian dan mencari informasi terkait agamanya, remaja yang memperdalam agamanya akan dapat memandang permasalahan di hidupnya secara lebih positif, selain itu dengan mengikuti kajian sebagai wadah untuk bisa mendapatkan support dari orang lain.

Dimensi religiusitas yang kelima adalah konsekuensi berfokus pada pengaruh nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Seperti contoh remaja broken home memahami bahwa setiap perilaku yang dilakukan akan mendapatkan konsekuensi, sehingga dapat mempengaruhi remaja broken home dalam berperilaku secara positif untuk mengatasi permasalahan dan kondisi di kehidupannya.

Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai 0.600 ($r=0.600$), hasil menunjukkan variabel religiusitas dan Problem Focused Coping memiliki korelasi yang kuat nilai r sebesar 0.600 menunjukkan arah hubungan positif sehingga dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel religiusitas (X) positif signifikan terhadap variabel Problem Focused Coping (Y). Hipotesis diterima dan hipotesis null ditolak sehingga religiusitas bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh pada problem focused coping dan sisanya disebabkan oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentsia&Wijono (2020) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.647 yang bermakna bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme seseorang maka kemampuan *problem focused coping* semakin tinggi.

Dari penelitian ini terdapat keterbatasan dan kelemahan yang menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini yaitu keterbatasan literatur review oleh penelitian sebelumnya, selain itu kurangnya penelitian teoritis yang dapat membuat hasil penelitian dari penelitian itu sendiri, sehingga membuat kurangnya pengetahuan yang diperoleh, selain itu pada penelitian ini terdapat salah satu indikator yang keseluruhan item-nya gugur dikarenakan tidak sesuai dengan subjek.

Pada penelitian ini peneliti menyadari memiliki keterbatasan dan kelemahan dari segi hasil dan analisis. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini kurang maksimal dan sempurna, karena keterbatasan waktu dan kegiatan lain yang melibatkan waktu serta pemikiran, selain itu peneliti juga masih dalam proses belajar dan mendalami ilmu. Maka dari itu faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil akhir dari penelitian ini.

Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa terdapat



adanya hubungan positif dan signifikan pada hubungan religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 yang menunjukkan dibawah $<0,05$. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0.600 yang menunjukkan adanya korelasi positif dan hubungan yang kuat . Pada hasil frekuensi banyak remaja yang mengalami *broken home* memiliki tingkat religiusitas pada tingkatan yang sedang , sedangkan berdasarkan hasil jumlah frekuensi menunjukkan *problem focused coping* pada tingkat sedang yang bermakna bahwa remaja *broken home* melakukan beberapa strategi untuk mengatasi stress yang bersifat positif dan efektif. Maka kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula *problem focused coping* pada remaja yang mengalami *broken home*, dan semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah *problem focused coping* pada remaja yang mengalami *broken home*. Pada penelitian ini peneliti menyadari memiliki keterbatasan dan kelemahan dari segi hasil dan analisis. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini kurang maksimal dan sempurna, karena keterbatasan waktu dan kegiatan lain yang melibatkan waktu serta pemikiran, selain itu peneliti juga masih dalam proses belajar dan mendalami ilmu. Maka dari itu faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil akhir dari penelitian ini. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengembangkan dan menguji program intervensi coping stress yang efektif untuk anak *broken home*, dengan mempertimbangkan faktor religiusitas dan konteks *broken home*. Membandingkan *problem focused coping* pada anak *broken home* dengan anak lain, seperti anak yang berasal dari keluarga utuh dan menjalankan penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki berbagai faktor lain yang memengaruhi *problem focused coping* pada anak *broken home*, seperti dukungan sosial, kepribadian, dan jenis stres yang dihadapi.

Referensi

- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23.
- Azzati Nur Laili, B. S. F. Y. S. (2023). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan Coping Stress Siswa di SMAN 2 Payakumbuh. *Journal of Social Humanities and Education*, 2, 1–17.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Talak dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2020-2022. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/25/3029/jumlah-talak-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020-2022.html>
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the Brief COPE. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 92–100.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal Of Behavioral Medicine*, 4(1), 92-100.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American piety: the nature of religious commitment*. University of California Press.
- El Roy, B. G., & Soetjningsih, C. H. (2022). Problem Focused Coping Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi: Apakah Terkait dengan Efikasi Diri Akademik? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 644. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8773>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktik: Anak Remaja dan Keluarga*. Gunung Mulia.
- Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. In *UNESA University*



Press.

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Quadrant.
- Kadarwati. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Koenig, H.G. (1998). Is religion good for your health? The effects of religion on physical and mental health. Binghamton, NY: *The Haworth Pastoral Press*.
<https://doi.org/10.4324/9781315869964>
- Koenig, H.G. (2005). *Faith and mental health: religious resources for healing*. Templeton Foundation Press.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. Diakses pada 3 Februari 2024 dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan%20pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan%20penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. Springer Publishing Company.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. Springer Publishing Company.
- Luther, Y. B., & Fauziah, A. R. (2022). Kecerdasan emosi dan problem-focused coping pada tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 72-84
doi: <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7300>
- Mangunwijaya, Y. B. (1990). *Sastra dan. Religiusitas*. Sinar Harapan.
- Merdeka. (2022). MA Sebut 900 Ribu hingga 1 Juta Anak Dalam 1 Tahun Terdampak Perceraian. Diakses pada 3 Februari 2024 dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/ma-sebut-900-ribu-hingga-1-juta-anak-dalam-1-tahun-terdampak-perceraian-orangtua.html>
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354.
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 34–44.
- Nasution, H. (1984). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid 1). Univeritas Indonesia Press.
- Rizky, A. (2021). PENGARUH SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING PADA SISWA SMA NEGERI 2 TEMANGGUNG. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 173-182.
- Pergament, Kenneth I (1997), *The Psychology of Religion and Coping Theory Research, Practice*. Guilford Press: New York.
- Putri, M. D., Setyowibowo, H., & Purba, F. D. (2022). Resiliensi di LKSA: Perceived Social Support dan Problem Focused Coping pada Remaja. *Psyche 165 Journal*, 152-157.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(2).
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development edisi ke duabelas*. Penerbit Erlangga.
- Santrock John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga (2003)
- Sari, J. F. , & H. A. (2023). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN COPING STRES PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR PROGRAM STUDI BKI DI UINFAS BENGKULU. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 1-16.
Bimbingan Dan Konseling Islam, 1–16.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. PT. Raja Grafindo Persada.



- Valentsia, G. K. D., & Wijono, S. (2020). OPTIMISME DENGAN PROBLEM FOCUSED COPING PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN TUGAS AKHIR. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.74>
- Wahyudhi, Q. I., Winarsunu, T., & Amalia, S. (2019). Kematangan sosial dan problem focused coping pada laki-laki usia dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7835>
- Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga (Family counselling)*. Alfa Beta.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Zafira, A. I., & Ariana, A. D. (2024). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 47-53.